

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 SENORI TUBAN  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Oleh :

**NITA ULFIANA**  
**NIM : 15210056**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP PGRI BOJONEGORO  
2019**

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 SENORI TUBAN  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
IKIP PGRI Bojonegoro  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam penyelesaian Program Sarjana

Oleh

**NITA ULFIANA**  
**NIM : 15210056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP PGRI BOJONEGORO  
2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 SENORI TUBAN  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh

NITA ULFIANA  
NIM : 15210056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 21 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Dewan Penguji**

Ketua	: Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Pd. NIDN. 0727128902	(  )
Sekretaris	: Ayis Crusma Fradani, S.Pd., M.Pd. NIDN. 0729048802	(  )
Anggota	: 1. Ayis Crusma Fradani, S.Pd., M.Pd. NIDN. 0729048802	(  )
	2. Drs. H. Sarjono, M.M. NIDN. 0012055601	(  )
	3. Rika Pristian F.A., S.Pd., M.Pd. NIDN. 0715068801	(  )



Mengesahkan:

Rektor,

  
**Dr. SUJIRAN, M.Pd.**  
NIDN. 0002106302

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi siswa melalui pengalaman-pengalaman belajar. Pengalaman belajar dapat digunakan untuk mengembangkan siswa dalam berkeaktifan. Keaktifan siswa dapat menggambarkan tingkat kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan proses pembelajaran merupakan masalah yang selalu menuntut perhatian para pendidik. Perbedaan tingkat serap antara siswa yang satu dengan yang lainnya terhadap materi pembelajaran menjadi dasar dalam perbaikan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan dapat dicapai dengan cara menetapkan standar proses pendidikan. Melalui standar proses pendidikan, setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, Sanjaya (2011: 13) menyatakan bahwa pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan obyek belajar. Menurut Popham dan Baker yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad (2012: 115) bahwasanya proses pembelajaran yang efektif terjadi jika guru dapat

mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah mempelajarinya. Proses belajar dan mengajar yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan suatu teknik pembelajaran atau model pembelajaran.

Pada dasarnya, penggunaan jenis teknik pembelajaran oleh guru merupakan hal yang tidak asing bagi seorang pelajar. Dengan melakukan hal demikian, berarti seorang guru melakukan perubahan-perubahan atau usaha untuk menemukan sesuatu yang diinginkan oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan penggunaan metode belajar guru. Untuk melaksanakan tugas dengan baik, guru harus menguasai metode mengajar dan model pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi dan Prasetya (2005: 52), bahwa metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.

Metode belajar yang baik adalah suatu cara mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan oleh guru. Guru seharusnya memiliki kemampuan dalam menyeleksi metode-metode belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Suyanto dan Djihad (2012: 130) bahwa metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Metode ini mempunyai banyak macam, pemilihan metode dipengaruhi oleh banyak aspek mulai dari materi pelajaran, lingkungan belajar, keadaan siswa, keadaan guru, dan sebagainya.

Pada kenyataannya, metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh sebagian guru adalah metode ceramah. Metode ceramah memiliki ciri khas, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru saja padahal suatu pembelajaran dikatakan baik dan kondusif apabila siswa selama pembelajaran proaktif dan memahami apa yang sedang diajarkan oleh guru mereka. Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperbaiki keadaan tersebut dengan berinisiatif menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Menurut Astuti (2017: 112) menjelaskan bahwa *Talking* adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara. *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Sedangkan Huda yang dikutip oleh Astuti (2017: 112) mengemukakan pendapatnya bahwa model *Talking Stick* adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Ketika tongkat bergulir dari siswa ke siswa lain hendaknya menggunakan iringan musik.

Pembelajaran dengan menggunakan model ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, kelebihan pembelajaran dengan

model ini, yaitu melatih kesiapan siswa, melatih keterampilan membaca dan memahami materi, serta mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun.

Dalam hal ini, Distya (2015) melaporkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP N 1 Kandeman pada mata pelajaran TIK. Pada *pretest* sebelum tindakan rata-rata sebesar 59.6, pada siklus-1 meningkat menjadi 72.3, dan pada siklus-2 meningkat kembali mencapai 85.4. Data ketuntasan pada *pretest* sebelum tindakan 50%, pada siklus-1 64 % dan pada siklus-2 meningkat menjadi 88%. Dengan hasil penelitian sebelumnya tersebut, model yang sama sekiranya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran lainnya, yaitu IPS di sekolah lainnya, khususnya SMP Negeri 1 Senori Tuban.

Berdasarkan survey singkat yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Senori Tuban, khususnya pada beberapa kelas VIII, ternyata kemauan dan kepercayaan diri siswa untuk menjawab maupun bertanya mengenai materi yang telah dipelajari dari gurunya masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan pada hasil ulangan pelajaran IPS sebelumnya dari kelas VIII-A pada semester kedua tahun pelajaran 2018/2019 dimana dari jumlah 24 siswa di kelas tersebut, terdapat 9 siswa atau 37,5% yang mendapatkan nilai di atas KKM (70), sedangkan sisanya 15 siswa atau 62,5% masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa masih rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh penjelasan salah satu guru disana yang mengatakan bahwa masih minimnya kemauan

siswa untuk bertanya dan masih rendah tingkat pemahaman siswa terhadap materi (Suratni, 2019).

Melihat keadaan tersebut, peneliti ingin melakukan perbaikan yang telah terjadi di sekolah tersebut dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran IPS. Dengan diadakannya penelitian tersebut, diharapkan dapat menutupi kekurangan guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang tepat, dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik dan mencoba untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2018/2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dari penelitian adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* di SMP Negeri 1 Senori Tuban tahun ajaran 2018/2019?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII dengan di SMP Negeri 1 Senori Tuban tahun ajaran 2018/2019?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* di SMP Negeri 1 Senori Tuban tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII dengan di SMP Negeri 1 Senori Tuban tahun ajaran 2018/2019.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dituangkan di dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman praktis peneliti dalam penerapan suatu model pembelajaran yang disebut *Talking Stick* terhadap prestasi belajar siswa, terutama keterampilan intelektualnya

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi sekolah

Pihak sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi yang relevan bagi perbaikan dan peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah, sehingga model pembelajaran *talking stick* dapat direkomendasikan kepada guru di sekolah untuk diterapkan.

positif bagi peningkatan

b. Bagi orang tua/wali murid

Orang tua siswa dapat memahami bahwasanya prestasi belajar siswa di sekolah bukan hanya dipengaruhi oleh keadaan intelektual dan mental siswa yang bersangkutan, serta bimbingan yang diberikan orang tua di rumah, namun juga dipengaruhi oleh cara guru dalam melakukan menyampaikan materi melalui suatu model pembelajaran.

c. Bagi siswa

Siswa dapat belajar dengan cara yang baru dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk memberikan yang terbaik dalam kelompok belajarnya, khususnya dalam mata pelajaran IPS terpadu.

d. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi guru yang bersangkutan, khususnya guru mata pelajaran IPS. Dengan begitu, guru tersebut minimal ikut mengaplikasikan model pembelajaran yang serupa dengan variasi yang lebih menarik sehingga memaksimalkan kegiatan pembelajaran itu sendiri.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bahwasanya pembelajaran mata pelajaran IPS di sekolah dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran bertipe *Talking Stick*.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memberikan penafsiran terhadap judul karya tulis ilmiah tersebut, penulis akan menegaskan definisi dari judul penelitian, antara lain sebagai berikut:

### 1. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah suatu hasil nyata yang diperoleh anak didik, setelah mereka mengikuti didikan atau latihan tertentu. Indikator yang terdapat pada prestasi belajar menurut Nasution (2010: 24) mencakup aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek perasaan (*affective*), aspek gerak (*psychomotor skill*).

### 2. Model pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa yang memegang tongkat diharuskan menjawab pertanyaan yang diberikan guru maupun dari kelompok siswa lainnya, dan setelah itu tongkat digilir ke siswa atau kelompok siswa lain hingga semua siswa atau kelompok siswa mendapatkan giliran untuk menjawab. Indikator yang terdapat pada model pembelajaran *Talking Stick* menurut Shoimin (2014: 199) antara lain mencakup kesiapan siswa, kecepatan pemahaman materi, kerajinan dalam belajar, keberanian mengemukakan pendapat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran *Talking Stick***

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick***

*Talking Stick* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang bermakna tongkat berbicara. Metode tersebut pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Menurut Huda yang dikutip oleh Astuti (2017: 112) mengatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Ketika tongkat bergulir dari siswa ke siswa lain, hendaknya menggunakan iringan musik.

Di lain pihak, Mallisa (2014: 533) menambahkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Selain untuk melatih

berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat dijadikan model pembelajaran alternatif bagi guru untuk memberikan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mampu mempermudah siswa dalam memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Pembelajaran dengan menggunakan model seperti ini akan memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan kemampuan dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran tersebut adalah melatih kesiapan siswa, melatih keterampilan membaca dan memahami materi.

Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa yang memegang tongkat diharuskan menjawab pertanyaan yang diberikan guru maupun dari kelompok siswa lainnya, dan setelah itu tongkat digilir ke siswa atau kelompok siswa lain hingga semua siswa atau kelompok siswa mendapatkan giliran untuk menjawab.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* menurut Astuti (2017: 112-113) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm.
  - 2) Guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kelompok untuk membaca dan mempelajari materi.
  - 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.
  - 4) Setelah siswa selesai mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa menutup isi bacaan.
  - 5) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan untuk siswa yang memegang tongkat. Demikian seterusnya, sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaannya.
  - 6) Guru memberikan kesimpulan
  - 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian.
  - 8) Guru menutup pembelajaran.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* menurut Shoimin (2014: 199) adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran
- 2) Melatih siswa memahami materi dengan cepat
- 3) Memacu agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
- 4) Siswa berani mengemukakan pendapat.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick* menurut Shoimin (2014: 199) adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat siswa senam jantung
- 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
- 3) Membuat siswa tegang
- 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Seperti yang telah ditegaskan, bahwa mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan sesuai bagi murid-murid.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Menurut Sudjana (2011: 28), pengertian belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tim Prima Pena, 2013: 895)

Prestasi belajar ini biasanya di dalam suatu lembaga pendidikan dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol yang dapat diketahui setiap periode tertentu, misalnya setiap satu semester dan hasilnya akan diketahui orang tua anak dan anak itu sendiri serta sekolah, dalam buku raport setelah dibagikan.

Dari pendapat uraian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah suatu hasil nyata yang diperoleh anak didik, setelah mereka mengikuti didikan atau latihan tertentu.

#### b. Indikator Prestasi Belajar

Sebelum menentukan macam-macam prestasi belajar, terlebih dahulu perlu diketahui hasil apa yang diharapkan bisa diperoleh anak setelah mengikuti proses belajar. Menurut Bloom cs (dalam Nasution, 2010: 24), ada tiga kategori, golongan, atau indikator

prestasi belajar yang diharapkan bisa dicapai setelah anak mengikuti pendidikan, diantaranya adalah:

1) Aspek pengetahuan (*cognitive*)

Pada aspek pendidikan yang pertama ini, diharapkan setelah mengikuti proses belajar dan mengajar, pengetahuan anak bisa lebih berkembang dan lebih luas, sehingga pada saat anak harus hidup di tengah-tengah masyarakat nanti, mereka tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Tujuan kategori kognitif terbagi dalam 6 bagian utama, meliputi: a) pengetahuan (*knowledge*); b) pemahaman (*comprehension*); c) penerapan (*application*); d) analisis (*analysis*); e) sintesis (*synthesis*); f) penilaian (*evaluation*) (Nasution, 2010: 25-26). Tiap bagian diuraikan dalam tujuan yang lebih spesifik dan ini diuraikan selanjutnya dalam tujuan yang lebih spesifik, yakni dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur.

Dari uraian Bloom cs (Nasution, 2010: 26), bahwa ada semacam peningkatan mengenai taraf tujuan di atas, antara lain :

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Meliputi informasi dan fakta yang dapat dikuasai melalui hafalan untuk diingat. Yang digunakan adalah daya ingatan.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Memerlukan pemikiran dan karena itu lebih sulit daripada pengetahuan. Pemahaman sendiri bertingkat

menurut taraf kesulitannya. Pemahaman dapat merupakan kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi, rumusan, kata yang sulit dengan perkataan sendiri, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori, atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

c) Aplikasi (*application*)

Ialah kesanggupan menerapkan atau menggunakan suatu pengertian, konsep, prinsip, teori yang memerlukan penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Banyak pengetahuan yang siswa miliki yang tidak dapat mereka terapkan dalam situasi hidup mereka.

d) Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dalam unsur-unsurnya. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang hal yang akan dianalisis itu. Analisis yang lebih tinggi ialah analisis hubungan, misalnya antara sejumlah gejala dan analisis prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu misalnya masyarakat, alam, jagat raya, atau sel.

e) Sintesis (*synthesis*)

Adalah kesanggupan untuk melihat hubungan antara sejumlah unsur.

f) Penilaian (*evaluation*)

Adalah sesuatu hal yang berdasarkan bukti-bukti atau kriteria tertentu.

2) Aspek perasaan (*affective*)

Pada aspek *affective*, yang menjadi sasaran pokok adalah perubahan batiniah atau rohaniah anak didik yang menyangkut pada nilai sikap dan keyakinan terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima dari para pendidik.

Untuk aspek perasaan (*affective*), Bloom cs (Nasution, 2010: 27) membedakan lima tingkatan, yaitu :

- a) Menerima, menaruh perhatian terhadap nilai tertentu (*receiving*);
- b) Merespons (*responding*), yaitu (1) memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu, (2) menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespons, (3) merasa kepuasan dalam merespons;
- c) Menghargai (*valuing*), yaitu (1) menerima suatu norma, (2) menghargai suatu norma, (3) mengikat diri pada suatu norma;
- d) Organisasi (*organization*), yaitu (1) membentuk suatu konsep tentang suatu nilai, (2) menyusun suatu sistem nilai-nilai;
- e) *Characterization by a value or value complex*, artinya mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga merupakan watak seseorang, norma itu menjadi bagian dari pribadi.

Jadi, setelah mendapatkan pelajaran dari para pendidik, diharapkan anak didik memiliki kesadaran bahwa apa yang telah

diajarkan oleh para pendidik tersebut adalah benar dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perbuatan sehari-hari.

3) Aspek gerak (*psychomotor skill*)

Prestasi belajar yang berbentuk aspek *psychomotor*, berupa prestasi belajar yang dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan anak, karena aspek pendidikan *psychomotor* berupa ketrampilan atau skill nyata yang diperlihatkan oleh anak didik setelah mereka mengikuti pendidikan tertentu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: 1) faktor yang berasal dari luar diri si pelajar yang dibedakan menjadi: a) faktor-faktor non sosial, b) faktor-faktor sosial; 2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar antara lain: a) faktor-faktor fisiologis, dan b) faktor-faktor psikologis (Suryabrata, 2008: 233).

1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar

a) Faktor non sosial

Yang dimaksud dengan faktor non sosial adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

(1) Faktor lingkungan alam

Yang termasuk faktor ini antara lain seperti suhu udara, letak geografis, iklim dan cuaca. Belajar pada suhu udara yang segar akan lebih baik hasilnya bila

dibandingkan dengan belajar pada waktu suhu udara yang panas atau terlalu dingin.

(2) Faktor pendukung

Yang termasuk faktor pendukung adalah faktor yang penggunaannya direncanakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini bisa berupa gedung, alat-alat pelajaran, perlengkapan, tempat praktikum dan sebagainya.

b) Faktor sosial

Faktor sosial disini yang dimaksud adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu. Misalnya, kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik ke luar masuk kamar belajar itu dan sebagainya.

Kecuali kehadiran yang langsung seperti yang telah dikemukakan di atas, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya, misalnya saja potret dapat merupakan representasi dari seseorang, suara

nyanyian yang sedang diperdengarkan lewat radio maupun tape recorder juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar

a) Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar ini menurut Suryabrata (2008: 235) dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu (1) *tonus* jasmani pada umumnya, dan (2) keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

(1) Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya

Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Dalam hubungan dengan hal ini, ada dua hal yang perlu dikemukakan, yaitu:

- (a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Terlebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat muda, pengaruh itu besar sekali.
- (b) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit itu seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan. Akan tetapi, dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar itu sendiri.
- (2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Baik berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar pancaindera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat

kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah), dan sebagainya.

b) Faktor-faktor psikologis

Pendapat Frandsen yang dikutip oleh Suryabrata (2008: 236) bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

1) adanya ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas; 2) adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju; 3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman; 4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi; 5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; dan 6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

### **3. Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar**

Kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berjalan secara kondusif dan aktif tergantung pada bagaimana suasana belajar yang tercipta di kelas. Siswa pada hakekatnya merupakan individu-individu unik yang membutuhkan perlakuan khusus pula karena mereka memiliki karakter, mental, fisik, maupun intelektualitas yang berbeda. Perbedaan tersebut harus dapat disatukan dalam suasana belajar mengajar di kelas. Hal ini

sudah menjadi tugas guru untuk menangani berbagai kendala yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Salah satu upaya guru untuk mengatasi kendala dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan sering menerapkan metode belajar yang berbeda di setiap materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk melatih kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan guru atau mengungkapkan pendapatnya di kelas, yaitu dengan model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat melatih kesiapan siswa, melatih keterampilan membaca dan memahami materi. Seperti yang diungkapkan oleh Shoimin (2014: 198) bahwa pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir, peserta didik dituntut untuk merefleksikan atau mengulangi kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).

Dengan model pembelajaran *talking stick*, siswa dituntut untuk lebih serius dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh guru di kelas. Dengan sikap serius yang ditunjukkan tersebut, kelas akan dapat dikendalikan dan tercipta suasana kondusif. Apabila keadaan tersebut tetap terjaga, dapat dipastikan prestasi belajar siswa dapat meningkat. Hal ini seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh Suryabrata (2008: 233)

bahwasanya prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor, salah satunya adalah faktor pendukung dimana faktor yang penggunaannya direncanakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini bisa berupa gedung, alat-alat pelajaran, perlengkapan, tempat praktikum dan sebagainya. Dalam kajian ini, yang dimaksud adalah model pembelajaran *talking stick*.

#### **4. Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama**

##### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Menurut Prof. Nu'man, Bahwa IPS adalah pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan disini mengandung arti menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, dan mempertautkan serta memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna (Sofa: 2010).

##### **b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (Mulyasa, 2007: 126).

Dalam penggunaan kelompok kecil, mendorong siswa lebih bergairah dan termotivasi dalam mempelajari IPS Ekonomi. Dengan kelompok belajar tersebut, sikap kepedulian sosial, sikap saling percaya, tanggung jawab siswa, nilai gotong royong, kesediaan menerima atau memberi dan moral yang positif dikembangkan secara mendasar. IPS mempunyai fungsi bagi masyarakat. IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat melatih siswa untuk menjadi siswa yang menghormati, membutuhkan, bertanggungjawab dan berpartisipasi antarsiswa yang lain dalam keberagaman. Hal tersebut dapat menggunakan kelompok-kelompok yang bervariasi dalam proses pembelajaran IPS dengan siswa yang beragam. Kelompok-kelompok yang bervariasi tersebut dapat terwujud dalam pembelajaran diskusi kelompok untuk mencapai tujuan, yaitu prestasi belajar yang lebih baik.

c. Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut E. Mulyasa (2007: 126), meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Keempat ruang lingkup kajian ini diberikan kepada siswa sejak dari kelas satu SD sampai kelas enam. Perbedaan untuk setiap jenjang kelas adalah sempit luasnya materi berdasarkan lingkungan terdekat siswa sampai yang terjauh, yakni dari lingkungan diri siswa sendiri, keluarga, sekolah, tetangga, masyarakat, kabupaten/kota/propinsi dan Indonesia sampai peran bangsa Indonesia pada era global. Pada kelas satu SD, materi IPS lebih menekankan pada memahami identitas diri siswa sendiri dan keluarganya, serta mendiskripsikan lingkungan rumah.

Pada kelas dua masih pada lingkungan keluarga, namun juga telah mengkaji lingkup kedudukan dan peran anggota keluarga dalam lingkungan tetangga terdekat. Kelas tiga sudah mulai memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kerjasama di lingkungan sekolah dan rumah serta memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang. Kelas empat lingkup materi IPS telah mengkaji sumber daya (sejarah, alam, suku bangsa, kondisi sosial budaya) yang ada di lingkungan kabupaten/kota/propinsi dimana siswa

tinggal. Sementara kelas lima kajian materi lebih menitikberatkan kajian yang bersifat nasional.

Sedangkan pada kelas enam materi IPS telah mulai mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan peranan bangsa Indonesia di dunia internasional. Ruang lingkup materi pelajaran dalam penelitian ini adalah materi IPS kelas V. Materi tersebut berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Standar Kompetensi (SK) adalah “Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia. Pada Kompetensi Dasar (KD) “Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia” diperlukan interaksi, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan sumber belajar dalam proses pembelajaran. Materi ini memerlukan komunikasi antar siswa dalam proses pembelajaran serta pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi.

#### d. Penilaian Prestasi Belajar IPS

Penilaian merupakan bagian yang penting dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Penilaian dapat diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek, yang merupakan hasil belajar siswa. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi

rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu (Sugihartono, dkk, 2007: 130).

Pengukuran disini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Menurut Nana (2005: 3), penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan dalam penilaian. Jenis penilaian menurut Syaiful dan Zain (2006: 106), yaitu:

- 1) Tes Formatif merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu. Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.
- 2) Tes Subsumatif merupakan tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tes ini bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa.
- 3) Tes Sumatif merupakan tes yang diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tes ini bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Penilaian untuk prestasi belajar dalam penelitian ini digunakan alat berupa tes hasil belajar dalam

bentuk objektif. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes formatif guna memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan IPS mengenai keanekaragaman budaya. Hal tersebut juga mempertimbangkan kesesuaian dengan karakteristik siswa V yang akan diberikan tes, sehingga setelah menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok, siswa lebih memahami isi pelajaran.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk membantu memudahkan proses penelitian yang akan dilakukan dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari segi teori maupun konsep. Tujuan dari penelitian terdahulu agar peneliti dapat belajar dari penelitian lain dan dapat menambah kekurangan dari penelitian lain sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih baik. Adapun penelitian-penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Cahya Ayu Astuti (2017) dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media gambar pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Medayu 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang semester II tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan dua siklus dimana hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah

menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media gambar. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kasikal siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 66,66. Setelah diadakan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 71,29 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 79,62. Ketuntasan hasil belajar siswa pada kondisi awal sebesar 40,75% setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 59,26% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 100%.

2. Lelyka Nur Valentin (2017) dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di MI Tasmirusibyan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk melihat ke lapangan secara langsung dalam rangka memperoleh informasi terkait implementasi strategi *talking stick*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Talking Stick* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sudah sesuai dengan teori yang penulis paparkan di Bab II. Semua rangkaian penerapan strategi *Talking Stick* tersebut sudah berjalan secara efektif dan efisien terbukti dengan peserta didik yang lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Kisparini Wiji Utami (2014) dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas I SD Negeri 1 Katong, Toroh, Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini

merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA melalui metode *talking stick* pada siswa kelas I SD Negeri 1 Katong tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan dua siklus dimana hasil penelitian menunjukkan keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah penerapan metode *Talking Stick*. Pada pra siklus siswa yang aktif hanya 8 anak atau 42,1% dengan rata-rata persentase keaktifan siswa 49,1% dan termasuk dalam kriteria keaktifan rendah. Pada siklus I siswa yang aktif 15 anak atau 78,9% dengan rata-rata persentase keaktifan 65,1% dan termasuk dalam kriteria cukup aktif. Pada siklus II siswa yang aktif 17 anak atau 89,4% dengan rata-rata persentase keaktifan 75,3% dan termasuk dalam kriteria aktif. Kinerja guru pra siklus mendapatkan skor 33 atau 60%. Sedangkan pada penerapan metode *Talking Stick* siklus I mendapatkan skor 40 atau 72,7%, dan pada siklus II skor 46 atau 83,6%. Dengan demikian penerapan metode *Talking Stick* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa.

4. Iwan (2016) dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas XA di SMA Yapis Manokwari”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Biologi siswa pada materi pencemaran lingkungan kelas XA di SMA YAPIS

Manokwari. Dimana minat belajar siswa tergolong sangat baik dari Siklus I 86,95% meningkat menjadi 95,65% pada Siklus II, dan mengalami peningkatan sebesar 8,7%. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I mencapai 69,57% meningkat menjadi 82,61% pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 13.04% sehingga memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

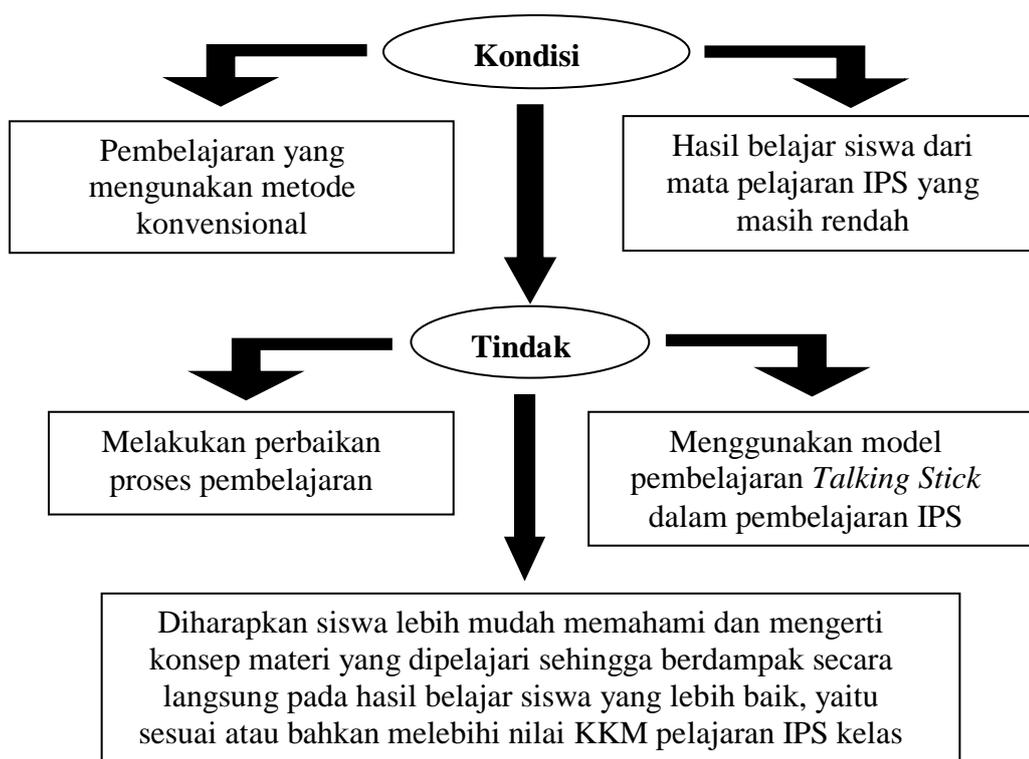
5. Wijayanti Lidia (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS”. Penelitian ini menggunakan sampel dari dua kelas. Metode pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji regresi sederhana dan uji sampel independen sampel menggunakan SPSS 21.0. Hasil dari analisis uji data adalah  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  adalah diterima yang berarti ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada hasil belajar sosial siswa kelas VIII Karangrejo 1 Junior SMU:  $t_{hitung} = 4.444 > t_{tabel} = 2.042$ . Hasil analisis data uji t uji sampel independen adalah  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada perbedaan dalam penggunaan pembelajaran kooperatif model *talking stick* pada hasil belajar IPS kelas VIII siswa SMP Karangrejo 1 Sekolah ditunjukkan dari perolehan  $t_{hitung} 2.363 > t_{tabel} 1.990$ .

### C. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berfikir penelitian ini, dimulai dari permasalahan yang terdapat di sekolah yang akan diteliti, yaitu: kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya yang sangat rendah yang berimbas pada rendahnya nilai hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat disebabkan oleh

beberapa faktor, antara lain: pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih masalah yaitu hasil belajar yang masih rendah, yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah, media yang kurang menarik, tanya jawab dan penugasan, sehingga salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Adapun alur kerangka berpikirnya, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian adalah rangkuman atau kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari pengkajian kepustakaan. Berdasarkan tinjauan teori di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis, yaitu penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII dengan di SMP Negeri 1 Senori Tuban tahun ajaran 2018/2019.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

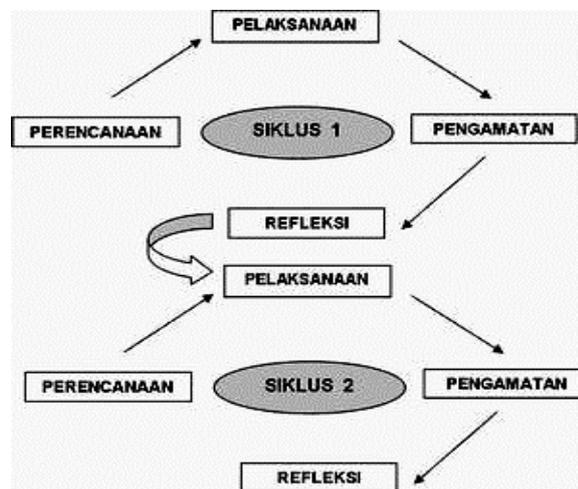
Penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu masalah dan cara pemecahan masalah tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2013: 15) yang menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *cluster random sampling*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas, yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto dkk, 2011: 3).

Dalam model penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru prakték. Penelitian ini menggunakan 2 siklus dimana materi yang akan dibahas adalah “keunggulan dan keterbatasan antar ruang serta peran pelaku ekonomi

dalam suatu perekonomian” yang merupakan salah satu materi Ekonomi di dalam mata pelajaran IPS kelas VIII pada semester kedua tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan model kemmis, Mc. Taggart dan Hopkins. Menurut ketiga ahli, pelaksanaan tindakan kelas (PTK) meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*).



Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan Tindakan

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan tindakan kelas, yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
- c. Observasi (*observing*)
- d. Refleksi (*reflection*)

Deskripsi tentang kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan dan menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas tersebut berdasarkan hasil konsultasi dengan guru. Instrumen-instrumen pembelajaran yang disusun mengikuti pokok bahasan yang akan disampaikan oleh peneliti kepada siswa. Instrumen-instrumen yang disusun dalam perencanaan ini antara lain: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, silabus, kumpulan pertanyaan-pertanyaan, dan tes.

b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan, siswa diberikan soal pretes. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan alur di dalam perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

c. Observasi (*observing*)

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Hasil pengamatan ini sangat diperlukan untuk tahapan selanjutnya, yaitu *reflection* karena menyangkut kebijakan maupun langkah-langkah yang akan ditempuh demi ketercapaian tujuan ataupun pemecahan masalah yang dihadapi.

d. Refleksi (*reflection*)

Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk menilai keberhasilan dari suatu pembelajaran siswa di kelas. Selain itu, berdasarkan evaluasi yang

dilakukan akan dapat diketahui hal-hal yang perlu diperbaiki dan sejauhmana keberhasilan pembelajaran pada tiap siklus. Dengan demikian, hasil refleksi dapat dijadikan landasan dalam penyusunan rencana (*planning*) sebagai persiapan dalam melakukan siklus berikutnya.

## **B. Peran Peneliti di Lapangan**

Peran peneliti di lapangan adalah sebagai guru praktek dimana peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan serangkaian kegiatan pembelajaran secara bertahap terhadap salah satu kelas VIII di SMP Negeri 1 Senori Tuban yang menjadi sampel penelitian. Di dalam kegiatan prakteknya, peneliti akan melakukan evaluasi atas hasil penelitian di lapangan, seperti hasil belajar, observasi, dan angket.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Senori Tuban yang berlokasi di jalan Sidoharjo No. 340 Desa Sidoharjo Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Secara geografis, sekolah ini terletak di tepi jalan raya yang merupakan jalan penghubung antar kecamatan yang cukup padat kendaraan. SMP Negeri 1 Senori Tuban merupakan sekolah negeri yang memiliki 13 lokal kelas yang terbagi menjadi 4 ruang kelas VII, 5 ruang kelas VIII dan 4 ruang kelas IX.

Peneliti memilih SMP Negeri 1 Senori Tuban sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut karena merupakan satu-satunya sekolah

menengah pertama yang difavoritkan oleh masyarakat. Namun, prestasi belajar siswanya masih tidak lebih baik daripada sekolah swasta lainnya, yang disebabkan seringnya para menggunakan metode konvensional yang membuat siswa bosan dan jenuh untuk berlama-lama belajar di kelas, sehingga hal ini membuat peneliti berinisiatif menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap salah satu siswa kelas VIII untuk membantu meningkatkan prestasi belajar mereka.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Senori Tuban yang merupakan populasi penelitian. Namun, peneliti akan memilih salah satu kelas VIII untuk dijadikan responden atau sampel penelitian melalui teknik sampling, yaitu *cluster random sampling*. Dengan teknik tersebut, peneliti dapat memilih satu kelas VIII untuk dijadikan responden secara acak. Adapun kelas yang terpilih menjadi sampel adalah kelas VIII.A SMP Negeri 1 Senori Tuban yang berjumlah 24 siswa yang dijadikan kelas eksperimen. Jadi, kelas ini yang akan menjadi obyek selama penelitian ini berlangsung.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini adalah data hasil belajar pelajaran IPS responden berupa nilai tes per siklus dan kuesioner atau angket yang dibagikan kepada responden pada awal dan akhir penelitian. Selain itu, hasil observasi atau pengamatan selama pembelajaran di tiap siklus berlangsung untuk mengetahui aktivitas belajar siswa di kelas.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder sebagai penunjang penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen baik dokumentasi elektronik maupun non elektronik yang diperoleh dari internet yang berhubungan dengan profil SMP Negeri 1 Senori Tuban.

## **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, terdiri atas dua macam, yakni teknik tes dan non-tes.

### **1. Teknik Tes**

Teknik tes digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data prestasi belajar siswa kelas VIII.A pada mata pelajaran IPS. Adapun tes yang dimaksud berbentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 20 item pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan, yaitu tentang keunggulan dan keterbatasan antar ruang serta peran pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian. Tes tersebut dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran di tiap siklus.

### **2. Teknik Non-Tes**

Teknik non-tes digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa dan pengamatan atau observasi kegiatan belajar siswa. Dalam penelitian ini, teknik non-tes terdapat beberapa macam, antara lain:

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013: 142). Angket yang digunakan dalam penelitian ini berjenis angket tertutup. Jenis angket ini meminta responden atau siswa untuk memilih kalimat atau deskripsi yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian, atau posisi mereka digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran. Jadi, dengan angket ini, peneliti akan memperoleh data antusiasme siswa kelas VIII.A dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, mulai dari siklus I sampai siklus terakhir.

Dalam pengukuran data angket tersebut, peneliti menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono, (2013: 93) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

b. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Setiady, 2009: 52).

Pengamatan akan dilakukan secara cermat dan seksama oleh guru mata pelajaran selaku observator yang membantu peneliti yang berperan menjadi guru praktik dalam penelitian tindakan kelas ini.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data berupa deskripsi proses belajar mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, meliputi: sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Data pengamatan ini digunakan untuk memantau jalannya tindakan pembelajaran pada tiap siklusnya.

## G. Teknik Analisis Data, Evaluasi, dan Refleksi

### 1. Teknik Analisis Data

#### a. Analisis data hasil observasi

Dalam penggalian data observasi, peneliti menyediakan format observasi atau pengamatan terhadap siswa saja yang diisi oleh guru mata pelajaran IPS di sekolah yang bersangkutan selaku observator yang memberikan pengamatan dengan mengacu pada lembar pengamatan yang peneliti sediakan dengan format seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1  
Tabel Observasi Aktivitas Pembelajaran Siswa

No.	Aspek yang diamati	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Kesiapan siswa dalam pembelajaran				
2.	Kecepatan siswa memahami materi				
3.	Kerajinan dalam belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)				
4.	Keberanian mengemukakan pendapat				

Jumlah skor	
Persentase	

Keterangan :

1 : banyak siswa yang melakukan aktivitas  $\leq 25\%$

2 : banyak siswa yang melakukan aktivitas 26% – 50%

3 : banyak siswa yang melakukan aktivitas 51% – 75%

4 : banyak siswa yang melakukan aktivitas  $\geq 76\%$

Dari tabel diatas, data yang diperoleh akan dianalisis dengan berpedoman pada tabel kualifikasi persentase berikut ini:

Tabel 3.2  
Kualifikasi Persentase Hasil Observasi

Rentang Persentase Klasikal	Kualifikasi
81% – 100%	Sangat Aktif
61% – 80%	Aktif
41% – 60%	Cukup Aktif
21% – 40%	Kurang Aktif
0% – 20%	Tidak Aktif

b. Analisis data hasil angket

Angket yang peneliti persiapkan digunakan untuk memperoleh data tentang respon/tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang terkait dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Peneliti menggunakan tabel angket yang berisikan 10 pernyataan positif maupun negatif dimana dalam proses penilaiannya mengacu pada pedoman yang telah tersedia. Adapun format angket tersebut seperti di bawah ini.

Tabel 3.3  
Angket Siswa

No.	Pernyataan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya merasa terbantu dengan adanya penerapan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> dalam mempelajari materi IPS					
2.	Saya masih merasa model pembelajaran <i>Talking Stick</i> belum bisa membantu saya dalam mempelajari materi IPS					
3.	Seluruh anggota kelompok dapat bekerja secara kompak					
4.	Seluruh anggota kelompok kurang dapat menjaga kekompakan dalam belajar					
5.	Semua anggota kelompok saling bantu-membantu menyelesaikan tugas yang diberikan guru					
6.	Anggota kelompok ada yang tidak peduli dan merasa egois					
7.	Model pembelajaran <i>Talking Stick</i> melatih saya untuk berani berbicara diantara teman lainnya.					
8.	Model pembelajaran <i>Talking Stick</i> membuat saya agak bosan dan kurang bersemangat dalam belajar					
9.	Belajar materi IPS dengan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> cukup menyenangkan					
10.	Belajar materi IPS dengan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> secara kelompok kurang menyenangkan					
Jumlah skor						
Persentase						

Keterangan skoring :

Pernyataan positif :

1 = sangat tidak setuju      3 = ragu-ragu      5 = sangat setuju

2 = tidak setuju      4 = setuju

Pernyataan negatif :

5 = sangat tidak setuju      3 = ragu-ragu      1 = sangat setuju

4 = tidak setuju      2 = setuju

Dari tabel diatas, kemudian data dianalisis dengan berpedoman pada tabel kualifikasi persentase berikut ini:

Tabel 3.4  
Kualifikasi Persentase Hasil Angket Siswa

Rentang persentase klasikal	Kualifikasi
81% – 100%	Sangat Baik
61% – 80%	Baik
41% – 60%	Cukup Baik
21% – 40%	Kurang Baik
0% – 20%	Tidak Baik

c. Analisis data hasil tes

Dalam memperoleh hasil tes, peneliti memberikan tes pilihan ganda kepada siswa tentang materi keunggulan dan keterbatasan antar ruang serta peran pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian pada setiap akhir pembelajaran pada tiap siklusnya. Adapun cara penilaiannya mengacu pada penghitungan dengan rumus di bawah ini.

- Butir soal yang benar diberi skor 1
- Butir soal yang salah diberi skor 0
- Nilai siswa =  $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

## 2. Evaluasi

Keberhasilan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada peningkatan persentase pada setiap data yang diperoleh baik data kualitatif maupun kuantitatif. Ketentuan keberhasilan pada tiap data yang diperoleh antara lain sebagai berikut:

## a. Data kualitatif`

Untuk observasi aktivitas belajar, siswa dikatakan aktif dalam proses pembelajaran apabila secara klasikal banyak siswa yang melakukan aktivitas  $\geq 76\%$  yang berkaitan dengan aspek pengamatan. Untuk penghitungan persentase dalam kategorisasi angket tersebut, peneliti menggunakan rumus di bawah ini.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Untuk angket, siswa dikatakan memiliki persepsi atau penilaian yang baik terhadap penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, jika secara klasikal mencapai 61% – 80% dengan kriteria “baik”. Untuk penghitungan persentase dalam kategorisasi angket tersebut, peneliti menggunakan rumus di bawah ini.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2010: 102})$$

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal

## b. Data kuantitatif

Untuk prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII.A dalam memahami materi yang diajarkan adalah dikatakan tuntas belajar, siswa harus memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu  $\geq 75\%$  siswa yang nilainya melebihi nilai KKM. Perhitungan persentase siswa yang tuntas belajar sebagai berikut:

Keterangan:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2010: 102})$$

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal

### 3. Refleksi

Refleksi merupakan usaha untuk meninjau sesuatu yang telah dilakukan. Dalam penelitian tindakan kelas tersebut, peneliti akan menggambarkan hasil pembelajaran mata pelajaran IPS terhadap siswa kelas VIII.A dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan melihat hasil data kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif yang dimaksud adalah hasil observasi dan angket siswa, sedangkan data kuantitatif adalah prestasi belajar siswa berupa nilai tes. Hal ini dilakukan pada akhir siklus yang mana hasil secara keseluruhannya sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan dan menjadi tujuan yang berkelanjutan di tiap siklus hingga mencapai tujuan akhir, yaitu penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII dengan di SMP Negeri 1 Senori Tuban tahun ajaran 2018/2019.